

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Peserta Didik

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Sebelum membahas manajemen peserta didik secara spesifik, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan manajemen itu sendiri. Secara umum, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. George R. Terry, salah satu tokoh manajemen klasik, mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.³¹ Dalam penelitian ini, fungsi pengorganisasian (*organizing*) dipahami sebagai bagian yang melekat dalam tahap pelaksanaan, mengingat pembagian tugas pembina dan pembentukan struktur divisi BO merupakan prasyarat yang telah tertanam dalam mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, konsep manajemen tersebut diadaptasi ke dalam berbagai bidang pengelolaan sekolah, salah satunya adalah manajemen peserta didik. Bidang ini menjadi salah satu komponen paling vital dalam administrasi pendidikan karena berkaitan langsung dengan subjek utama proses pendidikan, yaitu murid itu sendiri.

³¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

Adapun peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, dipahami sebagai subjek sekaligus objek pendidikan yang sedang berkembang menuju kematangan. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menyebutkan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi akal dan jiwa yang perlu dididik dan dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangannya.³² Sedangkan dalam konteks pendidikan nasional, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³³

Para ahli telah memberikan rumusan yang beragam mengenai pengertian manajemen peserta didik. Ary H. Gunawan menyebutkan bahwa manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien.³⁴ Sementara itu, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia mendefinisikannya sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus.³⁵

Adapun Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk hingga keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga pendidikan.³⁶

³² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha, ed. Amaran Lubis, Amak Baljun, dan Erik Erfinanto (Jakarta: Wali Pustaka, 2019), 426

³³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (4).

³⁴ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 9.

³⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 205.

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 46.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen peserta didik merupakan proses pengelolaan peserta didik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, manajemen peserta didik difokuskan pada pengelolaan Program Badan Olimpiade sebagai sarana pengembangan minat dan bakat.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik bertujuan menata dan mengatur seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sebagai upaya memperlancar proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Mustari menyebutkan bahwa secara umum tujuan manajemen peserta didik adalah menjadi wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, baik dari sisi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan, maupun potensi-potensi lainnya. Secara lebih spesifik, tujuan tersebut mencakup: peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan aspek psikomotor; penyaluran dan pengembangan kemampuan umum, bakat, serta minat; pemenuhan aspirasi dan kebutuhan peserta didik; serta tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang pada akhirnya mendorong peserta didik berprestasi dan meraih cita-citanya.³⁷

Adapun fungsi manajemen peserta didik dirumuskan ke dalam empat tahapan sebagaimana pandangan Terry, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan), yang dikenal dengan akronim POAC. Dalam penelitian ini, tidak seluruh fungsi tersebut dijadikan fokus kajian. Fungsi *organizing* tidak diangkat sebagai rumusan masalah tersendiri dengan pertimbangan bahwa pengorganisasian dalam konteks program Badan Olimpiade

³⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 12.

bersifat melekat pada proses perencanaan dan pelaksanaan struktur organisasi, pembagian tugas koordinator bidang, serta penetapan peran antar unsur program telah tercakup secara implisit dalam pembahasan kedua fungsi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tambahan dimensi faktor pendukung dan penghambat sebagai variabel kontekstual yang turut memengaruhi jalannya program..

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan titik awal dari seluruh rangkaian kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan suatu program pendidikan cenderung berjalan tanpa arah yang jelas. Harold Koontz dan Cyril O'Donnell menegaskan bahwa perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling dasar karena semua fungsi lainnya bergantung pada fungsi ini.³⁸

Dalam konteks manajemen peserta didik, perencanaan meliputi kegiatan memetakan kebutuhan peserta didik, menentukan program-program yang akan diselenggarakan, menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta menetapkan target yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Nanang Fattah menambahkan bahwa perencanaan yang baik harus berangkat dari analisis kebutuhan yang komprehensif sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.³⁹

b. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* sering disebut sebagai jantung dari proses manajemen karena pada tahap inilah seluruh rencana yang

³⁸ Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Manajemen*, terj. Antariksa (Jakarta: Erlangga, 1996), 113.

³⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 49.

telah disusun diwujudkan dalam tindakan nyata. George R. Terry mendefinisikan pelaksanaan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.⁴⁰

Dalam manajemen peserta didik, pelaksanaan mencakup seluruh kegiatan yang secara langsung bersentuhan dengan peserta didik, mulai dari proses pembelajaran, kegiatan pembinaan bakat, pendampingan akademik, hingga berbagai program penunjang lainnya. Suryosubroto menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan kesiswaan harus berlangsung dalam suasana yang kondusif, didukung oleh tenaga pembimbing yang kompeten, serta memiliki kejelasan target capaian yang terukur.⁴¹ Keberhasilan pelaksanaan program sangat ditentukan oleh sejauh mana seluruh komponen yang terlibat, mulai dari kepala madrasah, guru, pembimbing, hingga peserta didik itu sendiri, memahami peran masing-masing dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

c. Evaluasi (*Controlling*)

Istilah *controlling* dalam penelitian ini dimaknai sebagai evaluasi, mengikuti pendekatan yang lazim digunakan dalam kajian manajemen pendidikan Islam, di mana evaluasi dipahami tidak sekadar sebagai pengawasan prosedural melainkan sebagai upaya penilaian menyeluruh terhadap ketercapaian tujuan program. Di mana evaluasi merupakan tahap akhir sekaligus komponen yang tak terpisahkan dari siklus manajemen yang baik. Melalui evaluasi, sebuah lembaga pendidikan dapat mengukur sejauh mana program yang telah dijalankan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, sekaligus

⁴⁰ Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, 17.

⁴¹ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 74.

mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki ke depannya. Suharsimi Arikunto mengartikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁴²

Dalam ranah manajemen peserta didik, evaluasi tidak hanya ditujukan pada hasil akademik semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan karakter, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta tingkat ketercapaian pengembangan bakat dan minat murid. Mulyasa menekankan bahwa evaluasi dalam manajemen peserta didik sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat sumatif. Evaluasi formatif yang dilakukan secara rutin memungkinkan pihak madrasah untuk melakukan penyesuaian program jauh sebelum program tersebut berakhir, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan pada waktu yang tepat pula.⁴³

3. Prinsip Manajemen Peserta Didik

Pelaksanaan manajemen peserta didik perlu berpijak pada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman, apa pun situasi dan kondisi yang dihadapi. Syafaruddin dan Nurmawati merumuskan beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan oleh pengelola pendidikan, antara lain: peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek, bukan objek, sehingga perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang menyangkut kegiatan mereka; kondisi peserta didik yang sangat beragam dari segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun minat menuntut tersedianya berbagai wahana kegiatan agar setiap peserta didik memiliki peluang berkembang secara optimal; motivasi belajar peserta didik akan tumbuh manakala

⁴² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

⁴³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 102.

mereka menyenangi apa yang dipelajari; dan pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.⁴⁴

Di sisi lain, prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh para ahli lain menambahkan dimensi bahwa manajemen peserta didik harus dipandang sebagai bagian integral dari keseluruhan manajemen sekolah dengan tujuan yang selaras; setiap bentuk kegiatannya harus mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik peserta didik; kegiatan tersebut harus diupayakan sebagai sarana mempersatukan peserta didik yang beragam latar belakang dan perbedaannya; serta seluruh layanan yang diberikan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik, baik selama di sekolah maupun di masa depan.

4. Pendekatan Manajemen Peserta Didik

Dalam mengelola peserta didik, terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan. Pertama, pendekatan kuantitatif (*the quantitative approach*), yang lebih menekankan aspek administratif dan birokratis sekolah. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan berkembang dan mencapai tujuannya apabila mereka mampu memenuhi tuntutan sekolah, seperti kehadiran, penyelesaian tugas, dan ketaatan terhadap berbagai peraturan yang berlaku. Kedua, pendekatan kualitatif (*the qualitative approach*), yang lebih mengutamakan kesejahteraan dan kesenangan peserta didik. Asumsinya adalah bahwa peserta didik yang merasa senang dan sejahtera akan lebih mudah belajar dengan baik dan terdorong untuk mengembangkan dirinya di sekolah. Pendekatan ini menekankan pentingnya penciptaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi perkembangan optimal peserta didik. Ketiga, pendekatan campuran (*the mixed approach*), yang merupakan perpaduan antara kedua pendekatan sebelumnya. Peserta didik tidak hanya dituntut memenuhi kewajiban

⁴⁴ Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), 254.

administratif, tetapi sekolah juga memberikan berbagai insentif yang dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga keduanya berjalan secara seimbang dan saling menopang.

5. Manajemen Talenta Murid sebagai Perkembangan Konsep

Perkembangan kebijakan pendidikan nasional membawa pergeseran terminologis yang signifikan dalam konsep pengelolaan potensi murid. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 25 Tahun 2025 tentang Manajemen Talenta Murid memperkenalkan konsep Manajemen Talenta Murid sebagai “rangkaian upaya terencana, terstruktur, dan berkelanjutan untuk menghasilkan talenta murid.”⁴⁵ Dalam regulasi ini, istilah “murid” digunakan sebagai terminologi resmi yang secara definitif dimaknai sebagai murid pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.⁴⁶

Adapun yang dimaksud dengan Talenta Murid dalam regulasi tersebut adalah murid yang memiliki kemampuan terbaik melalui proses aktualisasi.⁴⁷ Dengan demikian, talenta bukan sekadar potensi bawaan (bakat) maupun kecenderungan ketertarikan (minat), melainkan merupakan hasil integrasi keduanya yang telah melalui proses pengembangan hingga teraktualisasi menjadi kemampuan terbaik. Dalam kerangka ini, bakat dan minat merupakan input, pengembangan merupakan proses, dan talenta merupakan output yang diharapkan.

Manajemen talenta murid diselenggarakan dengan tujuan: (a) mengelola mutu talenta murid; (b) mempersiapkan talenta murid yang

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 25 Tahun 2025 tentang Manajemen Talenta Murid (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 1078), Pasal 1 angka 1.

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 25 Tahun 2025 tentang Manajemen Talenta Murid (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 1078), Pasal 1 angka 4.

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 25 Tahun 2025 ...2.

berdaya saing; dan (c) melaksanakan prapembibitan dan pembibitan talenta dalam kebijakan manajemen talenta nasional.⁴⁸ Prinsip penyelenggaraannya meliputi empat hal, yaitu berpusat kepada murid, inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.⁴⁹

Secara operasional, Manajemen Talenta Murid dilaksanakan melalui lima tahapan yang berjenjang, sistematis, dan terintegrasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (1), yaitu: (1) identifikasi bakat dan minat murid; (2) pengembangan bakat dan minat murid; (3) aktualisasi talenta murid; (4) apresiasi talenta murid; dan (5) kapitalisasi talenta murid.⁵⁰ Kelima tahapan ini mencerminkan proses pembinaan yang menyeluruh, mulai dari pengenalan potensi awal hingga pemberdayaan talenta untuk kepentingan daya saing bangsa.

Meskipun Permendikdasmen Nomor 25 Tahun 2025 secara yuridis berada dalam lingkup kewenangan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan tidak secara langsung mengikat madrasah di bawah naungan Kementerian Agama, konsep Manajemen Talenta Murid dalam regulasi tersebut diadopsi dalam penelitian ini sebagai rujukan pengembangan konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan semangat akademik untuk mengacu pada perkembangan kebijakan pendidikan terkini, sekaligus sebagai upaya memposisikan penelitian ini dalam lanskap kebijakan pengembangan bakat dan minat yang sedang berkembang di tingkat nasional.

Dalam konteks penelitian ini, kelima tahapan MTM tersebut menjadi kerangka konseptual yang digunakan untuk membaca dan menganalisis implementasi program Badan Olimpiade di MA Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Berdasarkan temuan di lapangan, program BO secara

⁴⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 25 Tahun 2025 ..., Pasal 2 ayat (1).

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 25 Tahun 2025 ..., Pasal 3 ayat (1).

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 25 Tahun 2025 ..., Pasal 4 ayat (1).

substantif telah menjalankan keempat tahapan pertama MTM: identifikasi melalui mekanisme rekrutmen dan seleksi, pengembangan melalui pembinaan intensif berjenjang, aktualisasi melalui pendelegasian murid ke berbagai ajang kompetisi eksternal, serta apresiasi melalui pemberian penghargaan berupa uang tunai kepada murid berprestasi. Adapun tahapan kelima, yakni kapitalisasi talenta murid, secara implisit tercermin dalam visi madrasah untuk melahirkan generasi yang unggul dan berdaya saing, meskipun belum terlembagakan secara eksplisit sebagai program tersendiri.

B. Minat dan Bakat

1. Pengertian Minat dan Bakat

Minat dan bakat merupakan potensi yang dimiliki murid yang perlu dikembangkan melalui program pendidikan yang terarah. Dalam penelitian ini, minat dan bakat dikembangkan melalui Program Badan Olimpiade yang dirancang secara sistematis oleh sekolah.

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap cara seseorang belajar dan mengembangkan dirinya.. Lester Crow dan Alice Crow mendefinisikan minat sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian terhadap orang, benda, atau kegiatan tertentu.⁵¹ Definisi ini menekankan aspek afektif dari minat, yakni rasa tertarik yang mendorong seseorang untuk terlibat lebih dalam pada suatu objek atau aktivitas. Sedangkan Slameto memandang minat sebagai rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, sehingga seseorang cenderung untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap hal tersebut.⁵²

⁵¹ L. D. Crow dan A. Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), 302.

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 180.

Dalam dunia pendidikan, minat berperan penting sebagai faktor motivasional. Murid yang memiliki minat tinggi terhadap suatu bidang cenderung lebih tekun, lebih mudah memahami materi, dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Oleh sebab itu, mengenali dan mengembangkan minat murid menjadi salah satu tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan oleh lembaga pendidikan.

Adapun bakat adalah kecakapan bawaan yang dibawa sejak dilahirkan. Bakat ini merupakan potensi dasar yang apabila diberi kesempatan, diarahkan, dan dilatih secara konsisten, dapat berkembang menjadi keahlian yang unggul. Sebaliknya, jika tidak diasah atau tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, maka bakat tersebut dapat melemah dan tidak berkembang secara optimal.⁵³

Secara ilmiah, bakat berhubungan dengan struktur neurologis otak yang telah terbentuk sejak lahir, yang dapat diaktifkan melalui stimulasi lingkungan dan pengalaman belajar yang relevan. Sementara itu, minat dapat tumbuh dan berubah seiring dengan proses interaksi murid dengan lingkungan sekitarnya. Sebab hal tersebut, lingkungan sosial, terutama peranan keluarga, pendidik, dan rekan sebaya, memiliki kontribusi besar dalam membentuk dan mengembangkan minat serta bakat murid. Hal ini sebagaimana diungkap dalam penelitian Fadlillah dan Pangastuti yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing dan melatih secara mandiri menjadi karakteristik utama dalam pengasuhan anak berbakat.⁵⁴ Dr. Anders Ericsson dalam karyanya *Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance* juga menegaskan hal yang sama, bahwa individu yang dianggap berbakat sebenarnya adalah hasil dari

⁵³ Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, dan Karier* (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 91.

⁵⁴ M. Fadlillah and R. Pangastuti, "Understanding the Experiences of Parents in Developing Interest and Talent of Children," *EduLearn: Journal of Education and Learning* 14, no. 3 (2024): 225, <https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/download/21817/10922>.

proses pembentukan dan latihan yang konsisten, bukan semata-mata karena bawaan sejak lahir.⁵⁵

Adapun Utami Munandar mendefinisikan bakat sebagai kemampuan yang merupakan sesuatu yang telah ada dalam diri individu dan masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus.⁵⁶ Senada dengan itu, Syamsu Yusuf menyebutkan bahwa bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir, yang apabila dikembangkan secara tepat akan menghasilkan prestasi yang luar biasa.⁵⁷

Penting untuk dicatat bahwa bakat yang tidak mendapat stimulus dan ruang untuk berkembang akan cenderung tersembunyi dan tidak teraktualisasi. Di sinilah peran lembaga pendidikan menjadi sangat vital, yakni sebagai wadah yang secara aktif memfasilitasi pengenalan, penggalan, dan pengembangan bakat-bakat yang dimiliki muridnya.

2. Hubungan Antara Minat dan Bakat

Minat dan bakat, meskipun keduanya merupakan konsep yang berbeda, sesungguhnya memiliki keterkaitan yang erat. Seseorang yang berbakat dalam suatu bidang seringkali secara alamiah juga memiliki minat yang tinggi pada bidang tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Namun demikian, keduanya tidak selalu hadir secara bersamaan. Ada kalanya seseorang memiliki bakat yang besar tetapi minatnya rendah karena kurangnya pengalaman atau paparan terhadap bidang tersebut, atau

⁵⁵ Meilia Ajeng dan Hening Mahargiyanti, “Pengembangan Bakat dan Minat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Siswa MTS Muhammadiyah 07 Purbalingga Institut Agama Islam Negeri” (Skripsi, 2017). 68

⁵⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 17.

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

sebaliknya, seseorang berminat tinggi tetapi bakatnya perlu lebih diasah dan dikembangkan.

Elizabeth B. Hurlock menegaskan bahwa pengembangan bakat yang optimal memerlukan adanya motivasi internal dari dalam diri individu, salah satunya adalah minat.⁵⁸ Dengan demikian, upaya pengembangan potensi murid harus memperhatikan kedua aspek ini secara bersamaan dan tidak dapat hanya berfokus pada salah satunya saja.

C. Pengembangan Minat dan Bakat dalam Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Islam, upaya pengembangan minat dan bakat murid sesungguhnya berakar dari pengakuan terhadap konsep fitrah. Allah SWT menciptakan setiap manusia dengan potensi bawaan yang baik dan unik, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁵⁹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia telah dibekali kapasitas dan potensi dasar yang bersifat baik sejak lahir. Potensi ini tidak akan teraktualisasi dengan sendirinya tanpa adanya proses pendidikan yang terencana dan sistematis dari pihak eksternal.⁶⁰ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi SAW riwayat Bukhari: “Tidaklah seorang terlahir kecuali terlahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”⁶¹ Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan termasuk lembaga madrasah memikul tanggung jawab (*amanah*)

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2012), 114.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁶⁰ Harpan Reski Mulia, “Teori Fitrah: Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Islam,” *Jurnal Interdisciplinary Islamic Studies* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 5.

⁶¹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Matan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bi Ḥāsyiyah al-Sindī*, 4 jilid (Surabaya: Nurul Ilmi, 2022), no. 1385.

besar dalam mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap murid.

Dalam konteks ini, potensi murid dapat dipahami melalui klasifikasi hidayah yang dikemukakan oleh Wiyani dan Barnawi, yang membagi fitrah manusia ke dalam lima dimensi: *hidayah wujdaniyah* (naluri bawaan), *hidayah hisyiyah* (kemampuan inderawi), *hidayah aqliyah* (potensi akal dan kreativitas), *hidayah diniyyah* (petunjuk agama), dan *hidayah taufiqiyyah* (bimbingan ilahi yang bersifat khusus).⁶² Kelima dimensi ini menunjukkan bahwa potensi manusia bersifat menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial sekaligus. Sehingga pengembangan minat dan bakat murid tidak dapat dibatasi hanya pada dimensi akademis semata. Semangat pengembangan potensi ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 148.⁶³

Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, pengembangan minat dan bakat tidak hanya diorientasikan pada capaian prestasi semata, tetapi juga pada pembentukan karakter (*akhlaq*) dan penguatan identitas keilmuan yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum secara beriringan. Bertolak dari landasan inilah, kajian teoretis berikut membahas pengembangan minat dan bakat dalam kerangka pendidikan yang lebih luas.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai strategi pengembangan minat dan bakat dalam pendidikan, perlu diletakkan terlebih dahulu landasan teoretis yang menjadi pijakan konseptual kajian ini. Dalam hal ini, teori yang paling relevan dan mendasar adalah Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) yang digagas oleh Howard Gardner. Dalam karyanya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Gardner secara tegas menolak pandangan lama yang menganggap kecerdasan manusia sebagai satu kemampuan tunggal yang dapat diukur semata-mata melalui tes IQ. Baginya,

⁶² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Konsep Pendidikan Monokotomi-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 127–128.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam konteks budaya tertentu, dan kemampuan itu hadir dalam beragam bentuk pada diri setiap individu.⁶⁴

Lebih lanjut, Gardner mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan yang dapat berkembang pada manusia, mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, hingga naturalis.⁶⁵ Implikasi dari teori ini terhadap dunia pendidikan sangat mendasar: bahwa lembaga pendidikan tidak dapat dan tidak seharusnya mengukur keberhasilan murid hanya dari satu sudut pandang akademis semata, sebab setiap individu membawa profil kecerdasan yang unik dan tidak dapat disamaratakan satu sama lain.

Bertolak dari landasan tersebut, pengembangan minat dan bakat dalam pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sistematis untuk mengenali, menumbuhkan, dan mengoptimalkan potensi khas yang ada pada diri setiap murid melalui kegiatan pendidikan yang terencana. Secara konseptual, upaya ini bertumpu pada dua komponen yang saling berkaitan erat, yaitu minat dan bakat, yang keduanya menjadi prasyarat bagi tercapainya prestasi optimal murid. Slameto mendefinisikan minat sebagai rasa lebih suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas yang muncul dari dalam diri, bukan karena dorongan dari luar.⁶⁶

Minat pada dasarnya mencerminkan hubungan antara diri seseorang dengan sesuatu di luar dirinya; semakin erat hubungan itu terasa, semakin kuat pula daya tarik yang mendorongnya untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan. Adapun bakat, sebagaimana dirumuskan oleh Utami Munandar, adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi laten dan masih memerlukan pengembangan serta latihan agar dapat terwujud secara nyata.⁶⁷

Dengan kata lain, bakat bukanlah sesuatu yang secara otomatis memancar

⁶⁴ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), 60.

⁶⁵ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), 73–74.

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 180.

⁶⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 17.

tanpa adanya stimulasi lingkungan dan kesempatan yang memadai ia membutuhkan ekosistem pendidikan yang secara aktif dan sadar dirancang untuk memberi ruang tumbuh bagi potensi tersebut.

Dalam konteks ini, perlu pula dipahami bahwa pengembangan minat dan bakat tidak berlangsung dalam kondisi yang seragam pada setiap murid, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan. Conny R. Semiawan mencatat bahwa faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua dimensi, yakni dimensi internal yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, dan kematangan intelektual, serta dimensi eksternal yang mencakup dukungan keluarga, kualitas pembinaan guru, dan tersedianya fasilitas serta program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan murid.⁶⁸ Kedua dimensi ini bekerja secara sinergis dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain: potensi bawaan yang besar sekalipun tidak akan berkembang optimal tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, sebaliknya lingkungan terbaik pun tidak akan memberikan dampak yang berarti apabila tidak disertai dengan dorongan dari dalam diri murid itu sendiri.

Secara normatif, komitmen negara terhadap pengembangan potensi murid telah ditegaskan secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.⁶⁹ Amanat normatif ini tidak hanya bersifat deklaratif, melainkan mewajibkan setiap lembaga pendidikan termasuk madrasah untuk merancang program-program yang secara nyata memfasilitasi pengembangan seluruh dimensi potensi muridnya, bukan sekadar mengejar capaian nilai akademis.

Dalam tataran praktis, pengembangan minat dan bakat murid memerlukan strategi yang tidak hanya terencana, tetapi juga terstruktur dan adaptif. Munandar mengemukakan tiga pendekatan utama yang dapat

⁶⁸ Conny R. Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1990), 11–12.

⁶⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

diterapkan lembaga pendidikan, yaitu percepatan (*acceleration*), pengayaan (*enrichment*), dan pengelompokan (*grouping*).⁷⁰ Melalui percepatan, murid berbakat diberi ruang untuk melaju lebih cepat dari jadwal pembelajaran normal; melalui pengayaan, mereka didorong untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam; sementara melalui pengelompokan, murid yang memiliki kesamaan minat atau kemampuan diarahkan bersama agar proses pembinaan dapat berlangsung lebih fokus dan efektif. Di samping pendekatan-pendekatan tersebut, kegiatan kompetisi akademik dan program pengembangan bakat yang diselenggarakan secara kelembagaan dipandang sebagai salah satu wadah paling strategis dalam mengembangkan potensi murid di lingkungan madrasah, sebab melalui program-program itu murid tidak hanya mendapat ruang ekspresi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan menghadapi tantangan nyata secara terstruktur.⁷¹

Dengan demikian, pengembangan minat dan bakat dalam pendidikan bukan sekadar pelengkap dari proses pembelajaran formal, melainkan merupakan bagian integral dari tanggung jawab lembaga pendidikan dalam membentuk murid yang utuh, berdaya saing, dan berkepribadian kuat. Pemahaman ini sekaligus menegaskan relevansi Teori Kecerdasan Majemuk Gardner sebagai *grand theory* dalam kajian ini: bahwa setiap murid membawa kecerdasannya masing-masing, dan tugas pendidikanlah untuk memastikan tidak ada satu pun potensi yang dibiarkan mengering tanpa pembinaan yang layak.

D. Manajemen Talenta Murid dalam Pengembangan Minat dan Bakat

Manajemen talenta murid dalam pengembangan minat dan bakat merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berorientasi pada optimalisasi potensi individu murid. Dalam konteks ini, murid tidak hanya dipandang sebagai objek administrasi pendidikan, tetapi sebagai subjek yang

⁷⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 98-99

⁷¹ Conny R. Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1990), 45.

memiliki karakteristik unik, baik dari segi kemampuan, minat, maupun bakat yang perlu dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan murid tidak cukup hanya berfokus pada aspek administratif semata, melainkan harus mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan potensi mereka secara menyeluruh. Secara konseptual, manajemen talenta murid dalam pengembangan minat dan bakat dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas yang berkaitan dengan murid. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan murid mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran E. Mulyasa yang menyatakan bahwa manajemen talenta murid mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan murid sejak mereka masuk hingga keluar dari lembaga pendidikan, dengan tujuan utama mengembangkan potensi mereka secara optimal.⁷²

Pada tahap perencanaan, pengembangan minat dan bakat diawali dengan identifikasi terhadap potensi murid. Identifikasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi perilaku belajar, analisis hasil akademik, angket minat, maupun keterlibatan murid dalam kegiatan tertentu. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada program, tetapi juga pada kebutuhan riil murid. Dalam hal ini, Nanang Fattah menegaskan bahwa perencanaan pendidikan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif agar program yang dirancang benar-benar relevan dengan kondisi yang dihadapi.⁷³ Dengan demikian, program pengembangan minat dan bakat tidak bersifat seragam, tetapi adaptif terhadap keragaman potensi murid.

Selanjutnya, tahap pengorganisasian dilakukan untuk mengatur berbagai sumber daya yang ada agar program dapat berjalan secara efektif. Pengorganisasian dalam konteks ini mencakup pengelompokan murid

⁷² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 46.

⁷³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 49.

berdasarkan minat dan bakatnya, penunjukan pembina atau guru pendamping yang kompeten, serta pengaturan jadwal dan sarana pendukung kegiatan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa setiap murid memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, pengorganisasian merupakan upaya mengelompokkan aktivitas dan sumber daya secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷⁴

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari keseluruhan proses manajemen, karena pada tahap inilah seluruh rencana yang telah disusun diimplementasikan dalam bentuk kegiatan nyata. Dalam konteks pengembangan minat dan bakat, pelaksanaan tidak hanya terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler secara umum, tetapi juga dapat diwujudkan melalui program-program khusus yang lebih terarah, seperti Program Badan Olimpiade. Program ini dirancang sebagai wadah pembinaan bagi murid yang memiliki minat dan kemampuan lebih pada bidang akademik tertentu.

Melalui Program Badan Olimpiade, murid diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan bidang keilmuan yang diminati, seperti matematika, fisika, biologi, kimia, maupun bidang lainnya. Selanjutnya, mereka mendapatkan pembinaan secara intensif melalui kegiatan pelatihan rutin, pembahasan soal-soal tingkat olimpiade, serta pendampingan oleh guru atau pembina yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Proses pembinaan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti analisis, sintesis, dan pemecahan masalah.

Selain itu, keterlibatan murid dalam Program Badan Olimpiade juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan daya juang dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan prestasi, tetapi juga sebagai media pembinaan kepribadian murid secara

⁷⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972), 9.

menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryosubroto yang menyatakan bahwa kegiatan pengembangan murid berfungsi sebagai wahana pembinaan dan pengembangan potensi secara optimal melalui aktivitas yang sesuai dengan minatnya.⁷⁵

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang merupakan bagian penting dalam memastikan keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pengembangan minat dan bakat, termasuk Program Badan Olimpiade, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil berupa prestasi lomba atau kompetisi, tetapi juga mencakup proses pembinaan, tingkat partisipasi murid, serta perkembangan sikap dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program.

Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.⁷⁶ Oleh karena itu, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan program ke depan, sehingga pengembangan minat dan bakat murid dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Di samping fungsi manajerial tersebut, keberhasilan pengembangan minat dan bakat murid juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan pendidikan. Lingkungan yang mendukung, baik dari segi fasilitas, kompetensi pembina, maupun budaya akademik yang kondusif, akan sangat menentukan keberhasilan program. Utami Munandar menegaskan bahwa bakat akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai.⁷⁷ Dengan demikian, manajemen talenta murid dalam pengembangan minat dan bakat tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi murid untuk berkembang.

⁷⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 287.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

⁷⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 18

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen talenta murid dalam pengembangan minat dan bakat merupakan suatu sistem pengelolaan yang terintegrasi dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara optimal. Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, pelaksanaan program yang terarah seperti Program Badan Olimpiade, serta evaluasi yang berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat memberikan layanan yang mampu mengakomodasi keragaman potensi murid dan mendorong mereka mencapai prestasi sesuai dengan bidang yang diminati.

E. Program Badan Olimpiade sebagai Strategi Pengembangan

Program Badan Olimpiade merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi murid dalam bidang tertentu. Program ini menjadi bagian dari strategi manajemen talenta murid dalam mengembangkan minat dan bakat. Namun, sebelum berbicara lebih jauh, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan program dalam kerangka manajemen Pendidikan. Dalam hal ini, Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar mendefinisikan program sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan, berkesinambungan dan terjadi dalam suatu proses organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁷⁸ Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa sebuah program haruslah memiliki system terencana yang memiliki tujuan, sasaran serta mekanisme evaluasi yang jelas.

Dalam konteks pengembangan minat dan bakat, program badan olimpiade pada dasarnya berakar pada tradisi kompetisi akademik yang telah lama berkembang dalam dunia pendidikan. Kompetisi atau olimpiade merupakan ajang yang dirancang untuk mendorong murid mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan tertentu secara lebih intensif dibandingkan dengan pembelajaran regular di kelas.⁷⁹ Kekhasan program

⁷⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 4.

⁷⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 122.

olimpiade terletak pada pendekatannya yang bersifat selektif sekaligus inklusif: selektif dalam artian menuntut komitmen dan kesungguhan peserta, namun inklusif dalam pengertian bahwa ia membuka ruang bagi beragam bidang kecakapan mulai dari sains, bahasa, seni, keagamaan, hingga vokasi sehingga dapat mengakomodasi keragaman potensi yang ada pada diri murid.

Lebih jauh, program semacam ini memiliki nilai strategis yang melampaui sekadar persiapan kompetisi eksternal. Menurut Yudha M. Saputra, kegiatan pengembangan bakat yang terprogram secara kelembagaan berfungsi tidak hanya untuk melahirkan prestasi, tetapi juga untuk menumbuhkan etos kerja, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, dan ketahanan mental pada diri murid.⁸⁰ Artinya, dampak dari program olimpiade sesungguhnya berdimensi ganda: di satu sisi menghasilkan capaian prestasi yang dapat diukur secara eksternal, dan di sisi lain membentuk karakter serta kompetensi yang bersifat jangka panjang pada diri setiap peserta.

Relevansi program olimpiade sebagai strategi pengembangan juga didukung oleh perspektif manajemen berbasis sekolah. Dalam pandangan E. Mulyasa, salah satu prinsip utama manajemen berbasis sekolah adalah pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan untuk merancang program-program inovatif yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi lokal muridnya.⁸¹ Prinsip ini secara langsung mengafirmasi bahwa inisiatif kelembagaan seperti pembentukan Badan Olimpiade bukan sekadar respons pragmatis terhadap kekosongan program, melainkan merupakan wujud nyata dari otonomi manajerial madrasah dalam membangun ekosistem pengembangan potensi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan muridnya.

Agar program olimpiade dapat berfungsi secara optimal sebagai strategi pengembangan minat dan bakat, sejumlah komponen manajerial perlu dipenuhi secara terpadu. Pertama, identifikasi dan seleksi peserta yang berbasis pada

⁸⁰ Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 6–7.

⁸¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24–25.

pemetaan minat dan bakat secara objektif, bukan sekadar penunjukan sepihak. Kedua, penyediaan pembina atau pelatih yang kompeten di bidangnya, yang mampu tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis tetapi juga memotivasi dan membimbing peserta secara personal. Ketiga, penjadwalan pembinaan yang terstruktur dan konsisten, sehingga proses pengembangan berlangsung secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada momentum kompetisi semata. Keempat, sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan peserta secara berkala, baik dari segi capaian kompetensi maupun keterlibatan dan motivasi mereka.⁸²

Dengan memenuhi komponen-komponen tersebut, program Badan Olimpiade berpotensi bertransformasi dari sekadar kegiatan persiapan lomba menjadi sebuah sistem pembinaan bakat yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam konteks MA Mambaul Ulum Bata-Bata, program ini hadir sebagai respons strategis atas kekosongan ruang pengembangan yang sebelumnya diisi oleh program kursus berbasis pesantren. Keberadaannya mencerminkan kesadaran kelembagaan bahwa pengembangan minat dan bakat murid tidak dapat diserahkan kepada mekanisme alamiah semata, melainkan membutuhkan pengelolaan yang sistematis, terencana, dan bertanggung jawab dalam bingkai manajemen talenta murid yang kokoh.

⁸² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9-10